

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

Manusia sejatinya adalah makhluk berbudaya yang mampu mengembangkan sebuah gagasan ataupun konsep tatanan sosial bagi kehidupannya. Masyarakat memiliki berbagai budaya yang substansinya natural, sebagaimana manusia pada umumnya yang senantiasa memiliki sebuah karya yang dipercayainya dan dilakukan secara rutin sehingga menjadi sebuah budaya yang mengakar hingga turun-temurun. Di wilayah Indonesia, khususnya daerah pelosok atau pedesaan terdapat beberapa kelompok masyarakat yang masih teguh memegang tradisi warisan para leluhurnya. Kelompok masyarakat ini biasanya membentuk sebuah komunitas yang kemudian lazim atau biasa disebut sebagai komunitas adat.

Kampung Adat Kuta merupakan salah satu komunitas adat yang berada di Bumi Pasundan lebih tepatnya di desa Karangpaninggal, Kecamatan Tambaksari, Kabupaten Ciamis, Jawa Barat. Kampung Adat ini berbatasan dengan Dusun Margamulya di sebelah barat, dusun Cibodas di sebelah utara, dan di sebelah selatan dan timur dengan Sungai Cijolang. Asal-muasal penamaan Kampung Kuta dikarenakan menurut masyarakat sekitar *Lantaran dilingkung ku gawir anu nangtawing lir anu dikuta* yang berarti kawasan yang dikelilingi oleh tebing dan lembah yang curam. Dengan keadaan geografis tersebut pun sekaligus menjadi sebuah pertimbangan Penguasa Kerajaan Galuh kala itu ketika berencana untuk membuat pusat pemerintahan di kawasan tersebut.

Setelah dibatalkannya rencana pendirian pusat pemerintahan Kerajaan Galuh di Kampung Kuta akhirnya, Prabu Adimulya Permanadikusuma atau lebih dikenal sebagai Ajar Sukaresi memerintahkan rombongannya untuk memindahkan pusat pemerintahan Galuh ke Karangkamulyan. Lokasi rencana pembangunan tersebut lebih tepatnya di kawasan Kuta bagian dalam yang dinamai *Leweung Gede/Larangan* yang berarti Hutan Terlarang atau Keramat. Di kawasan tersebut tidak bisa diakses oleh sembarang orang, dan ketika mendapat izin dari Ketua Adat untuk menuju ke *Leweung Gede* pun harus tetap mematuhi aturan adat yang berlaku. *Leweung Gede* sejatinya bukan tempat untuk ditakuti atau dianggap angker, justru dengan adanya kawasan *Leweung Gede* atau secara mudahnya merupakan Hutan Lindung ini menjadikan kehidupan masyarakat sekitarnya menjadi asri, stabil, dan nyaman untuk ditempati berbagai makhluk satwa maupun tumbuhan. Sehingga dengan tidak secara masifnya *Leweung Gede* tersebut di jamah oleh manusia akan semakin lestari dan terjaga kehidupan ekosistem didalamnya walaupun informasi yang beredar di masyarakat sebagai tempat terlarang, tapi cara tersebut terbukti ampuh demi terjaganya alam beserta makhluk yang tinggal di dalamnya. Pesan *siloka* dari nenek moyang mengenai keangkeran *Leweung Gede* ini secara tidak langsung memberikan peringatan untuk siapa saja yang mendatangi Kampung Kuta ini agar senantiasa menjaga tatakrama, tertib, serta dituntut kesadarannya untuk selalu merawat alam tempat tinggal kita untuk selalu terjaga.

Walaupun pembentukan pusat pemerintahan di kawasan Kuta tidak direalisasikan, akan tetapi kehidupan di Kampung Kuta masih eksis hingga saat

ini dengan tetap berpegang teguh terhadap Adat istiadat dan *Pikukuh Kampung Kuta*. Masyarakat Kampung Kuta sangat patuh terhadap *Pikukuh* atau dalam bahasa Indonesia berarti Norma Adat atau pedoman dalam menjalankan kehidupan untuk senantiasa merawat/menjaga alam dan berperilaku baik terhadap sesama makhluk hidup. Sebagai komunitas adat yang masih memegang teguh warisan dari nenek moyangnya, masyarakat Kampung Kuta masih bisa bertahan dari berbagai pengaruh pola kehidupan ala dunia barat yang merupakan dampak dari perkembangan zaman atau modernisasi karena tidak sesuai dengan ajaran nenek moyang dan juga dianggap terlalu banyak penyimpangan yang bersifat *Amoral*. Cara bersikap dengan sesama baik itu manusia, hewan, tumbuhan, alam, dan juga termasuk makhluk lainnya sangat dijaga dengan tetap berpegang teguh pada prinsip untuk tidak mengganggu dan merusak. Kemajuan dan perubahan dalam segala aspek kehidupan mempengaruhi cara pandang dan perilaku manusia sehingga diperlukan nilai-nilai yang menjadi pegangan agar adanya keseimbangan dalam tatanan kehidupan ditengah modernisasi (Rohaeni, 2019:63).

Bukti nyata masyarakat Kampung Kuta masih memegang erat tradisi sejak turun-temurun, yaitu pembuatan rumah yang hanya diperbolehkan terbuat dari kayu dan bambu serta atapnya terbuat dari *hateup injuk, gebang, dan kiray*. Alasan pembuatan bangunan dari bahan tersebut diakarenakan amanat pantrangan dari nenek-moyang agar jangan sampai merusak alam dengan menggunakan sumber daya alam yang sifatnya tidak bisa diperbaharui. Alasan logis dari pernyataan tersebut karena memang semen dan pasir apabila terus di gunakan lama-lama akan habis dan daerah pertambangannya akan mengalami kerusakan,

dari sini dapat dikatakan bahwa masyarakat Kampung Kuta sangat merawat dan peduli terhadap alam ciptaan Tuhan Yang Maha Esa.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang di atas, terdapat berbagai macam rumusan masalah yang bertujuan agar fokus penelitian tetap terarah sesuai dengan topik penelitian *Pengaruh Kerajaan Galuh terhadap Sistem Sosial Pada Masyarakat sekitar Kampung Adat Kuta*. Adapun rumusan masalah penelitian ini diantaranya yaitu :

1. Peninggalan kebudayaan Kerajaan Galuh di Kampung Kuta?
2. Dampak kemajuan teknologi terhadap perilaku sosial masyarakat Kampung Kuta?
3. Bagaimana bentuk interaksi sosial masyarakat Kampung Kuta dengan masyarakat luar?

## **C. Tujuan Penelitian**

Adapun tujuan penelitian yang merujuk pada latar belakang dan rumusan masalah antara lain sebagai berikut :

1. Memberikan uraian mengenai peninggalan kebudayaan Kerajaan Galuh di Kampung Kuta.
2. Memberikan analisis terhadap dampak kemajuan teknologi terhadap perilaku sosial masyarakat Kampung Kuta.

3. Mendeskripsikan bentuk interaksi sosial masyarakat Kampung Kuta dengan masyarakat luar.

#### **D. Manfaat Penelitian**

1. Manfaat Teoritis

Manfaat dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangsih di ranah ilmu pengetahuan sekaligus menjadi referensi bagi pembaca bahwa sisa-sisa peninggalan kebudayaan Kerajaan Galuh di Kampung Adat Kuta ini masih eksis secara turun-temurun.

2. Manfaat Praktis

Bagi peneliti, hasil dari penelitian ini akan semakin mengembangkan potensi peneliti dalam membuat karya tulis ilmiah di bidang pengetahuan sosial dan menambah wawasan serta dapat mempraktekan keilmuannya yang telah dipelajari selama perkuliahan.

Bagi Masyarakat Umum, dengan dilaksanakannya penelitian ini secara tidak langsung akan berdampak pada masyarakat umum di luar Kampung Adat Kuta untuk senantiasa tetap menjaga dan merawat alam serta hidup damai berdampingan satu sama lain sesuai *Pikukuh Sunda*.

Bagi Masyarakat Kampung Adat Kuta, dampak yang nantinya diharapkan bisa dirasakan oleh masyarakat Kampung Adat Kuta ini berupa exposure untuk menarik wisatawan mengunjungi Kampung Adat Kuta dan bersama-sama menyebarkan pesan dari leluhur untuk tetap menjaga alam supaya tetap asri dan lestari demi terciptanya tatanan kehidupan yang sehat.

Bagi Universitas, menjadikan hasil penelitian ini sebagai penambah referensi keilmuan di bidang pendidikan dan juga sebagai bahan penelitian lanjutan yang lebih mendalam pada masa yang akan datang.

## **E. Tinjauan Pustaka dan Penelitian yang Relevan**

### **1. Tinjauan Pustaka**

Awal Kemunculan Kerajaan Galuh ditandai oleh sebuah prasasti, ditemukan di wilayah Jawa Barat menuliskan sejak berakhirnya Kerajaan Tarumanagara pada abad ke-7, berdiri pusat kekuasaan yang kemudian dikenal sebagai Kerajaan Sunda. Pusat kerajaan ini berpindah-pindah dimulai dari Galuh, kemudian ke salah satu tempat bernama Pakuan Pajajaran, Kawali dan terakhir kembali ke Pakuan Pajajaran di Bogor. Pemerintahan Kerajaan Galuh memiliki kekhasannya sendiri, yaitu terbagi dalam tiga kekuasaan. *Prebu-Rama-Resi*. Tiga kekuasaan itu disebut *Tri Tangtu di Buana*. Dalam naskah kuna *Sanghyang Siksakandang Ng Karesian*. *Prebu* adalah pemegang tampuk pemerintahan yang utama. *Prebu* menjalankan fungsi eksekutif atau pemerintahan. *Prebu* inilah yang disebut Raja Galuh dan tinggal menetap di keraton yang terletak di ibu kota kerajaan sebagai pusat pemerintahan. Lalu yang kedua adalah *Rama*. *Rama* kurang lebihnya berfungsi sebagai penasehat atau badan legislatif yang berfungsi juga sebagai penasehat dan pembimbing. Tempat tinggal *Rama* ini adalah Keramaan atau Kebataraan. Letaknya di luar ibu kota kerajaan. Kemudian yang ketiga adalah *Resi*. *Resi* berfungsi sebagai pengadilan atau badan yudikatif. *Resi* tinggal di *Karesian*. Letaknya juga di luar ibu kota negara seperti halnya

*Kebataraan*. Ketiga kekuasaan tersebut yang membentuk suatu segitiga pemerintahan dalam Kerajaan Galuh yang disebut *Tri Tangtu di Buana* (Lubis, 2013:20-39).

Eksistensi kerajaan Galuh bukan hanya pada masa kerajaan saja melainkan sampai saat ini masih melekat dalam jiwa masyarakat Ciamis. Kearifan lokal yang merupakan falsafah kehidupan masyarakat di tatar Galuh sangat melekat kuat dalam jiwanya sehingga masyarakat Ciamis lebih bangga dan seolah-olah menjadi jati diri masyarakat. Menurut Richadiana K. Kartakusuma (2012: 1) sebagaimana ia mengutip pendapat Zoetmulder, suatu kebudayaan tidak akan bisa terlepas dari pengaruh agama pemangku budayanya. Dalam kebudayaan Sunda kuna tradisi megalitik adalah perwujudan dari pengaruh landasan nilai spiritual para karuhun yang merupakan kunci guna lebih mengenali jati diri kepribadian budaya dan bangsa. Sunda yang *wiwitan* dengan aspek dan perangkat simbolnya disebut dengan nama *kabuyutan*, hingga masa Hindu-Buddha di Tatar Sunda banyak ditemukan sejumlah bangunan berundak yang sebagian besar menempati bukit, gunung atau dataran tinggi, dan lingkungan pegunungan yang disebut parahyangan. Bentuk lain dari landasan nilai spiritual adalah batu datar atau batu tegak yang ditempatkan begitu saja pada suatu bukit atau teras-teras dengan elevasi rendah pada suatu dataran tinggi dengan orientasi ke gunung tertentu.

Dalam studi sejarah modern untuk merekonstruksi kondisi Kota Galuh Pakwan tidak hanya cukup dengan melakukan uraian secara genetis, tetapi diperlukan juga pendekatan multidisiplin. Pendekatan tersebut dapat dilakukan

dengan meminjam konsep dan teori dari ilmu-ilmu sosial karena memiliki daya analisis lebih besar untuk mencari kondisi-kondisi kausal dari peristiwa sejarah sehingga dapat memperkuat analisis masalah (Kartodirdjo, 1992: 2).

Sistem sosial adalah suatu tatacara yang terdiri dari elemen-elemen sosial. Elemen tersebut terdiri atas tindakan-tindakan sosial yang dilakukan individu-individu yang berinteraksi satu dengan yang lainnya. Dalam sistem sosial terdapat individu-individu yang berinteraksi dan bersosialisasi sehingga tercipta hubungan-hubungan sosial. Keseluruhan hubungan sosial tersebut membentuk struktur sosial dalam kelompok maupun masyarakat yang akhirnya menentukan corak masyarakat tersebut, satu sama lain itulah yang kita sebut sebagai sistem (Nasikun, 2013:11).

Pandangan ilmu-ilmu sosial, dan sistem sosial diartikan sebagai hubungan antara bagian-bagian di dalam kehidupan masyarakat terutama tindakan-tindakan manusia, lembaga sosial, dan kelompok-kelompok sosial yang saling mempengaruhi. Hubungan antar elemen-elemen tersebut selanjutnya menghasilkan produk-produk interaksi itu sendiri, yaitu nilai-nilai dan norma-norma sosial yang keadannya selalu dinamis.

Masyarakat sebagai suatu sistem apabila mengikuti pengertian masyarakat baik secara natural maupun kultural, maka akan tampak bahwa keberadaan kedua masyarakat itu merupakan satu kesatuan fungsi. Adanya mekanisme yang saling bergantung, saling fungsional, saling mendukung antara berbagai unsur dan tidak bisa dipisahkan satu sama lain itulah yang kita sebut sebagai sistem, dan selalu mengalami dinamika yang mengikuti hukum sebab

akibat (kausal). Apabila ada perubahan pada salah satu unsur atau aspek, maka unsur yang lain akan menerima konsekuensi atau akibatnya, baik yang positif maupun yang negatif. Oleh karena itu, sosiologi melihat masyarakat atau perubahan masyarakat selalu dalam kerangka sistemik, artinya perubahan yang terjadi di salah satu aspek akan memengaruhi faktor-faktor lain secara menyeluruh dan berjenjang (Ruswandi, 2006:45).

Masyarakat sebagai suatu sistem sosial dipengaruhi oleh hal-hal yaitu yang Pertama Ekologi, tempat, dan geografi dimana masyarakat itu berada. Kedua demografi, yaitu yang menyangkut populasi, susunan, dan ciri-cirinya. Ketiga Kebudayaan, yaitu menyangkut nilai-nilai sosial, sistem kepercayaan, norma-norma dalam masyarakat. Keempat kepribadian, yang meliputi sikap mental, semangat, temperamen, dan ciri-ciri psikologis masyarakat. Kemudian yang terakhir waktu, sejarah dan latar belakang masa lampau dari masyarakat tersebut.

Menurut Deddi H. Gunawan (2013:28), Kampung Adat adalah sebuah kesatuan masyarakat hukum adat yang secara historis mempunyai batas wilayah dan identitas budaya yang terbentuk atas dasar teritorial yang berwenang mengatur dan mengurus kepentingan masyarakat desa berdasarkan hak asal usul.

Masyarakat adat sendiri merupakan suatu kesatuan masyarakat yang bersifat otonom, mendiami sebuah kawasan teritorial di mana mereka mengatur sistem kehidupannya, berkembang dan dijaga oleh masyarakat itu sendiri. masyarakat adat adalah kelompok komunitas yang memiliki asal-usul leluhur , secara turun-temurun mendiami wilayah geografis tertentu, serta

memiliki sistem nilai, ideologi, ekonomi, politik, budaya, sosial, dan wilayah (teritori) sendiri (Nurtjahjo, 2010:10)

Konstruksi yuridis yang dibangun oleh Undang-Undang Dasar 1945 menyangkut pengakuan masyarakat hukum adat ditempatkan pada Pasal 18B ayat (2) Undang-Undang Dasar 1945: Negara mengakui dan menghormati kesatuan-kesatuan masyarakat hukum adat serta hak-hak tradisionalnya sepanjang masih hidup dan sesuai dengan perkembangan masyarakat dan prinsip Negara Kesatuan Republik Indonesia, yang diatur dalam undang-undang.

## 2. Penelitian yang Relevan

Sejauh ini judul penelitian yang berjudul *Kerajaan Galuh dan Sistem Sosial pada Masyarakat Kampung Adat Kuta* belum pernah ada. Akan tetapi terdapat judul penelitian yang memiliki relevansi dengan judul yang dimiliki oleh peneliti.

Dessy Lismiati (2015) yang berjudul *Pola Pewarisan Nilai dan Norma Masyarakat Kampung Kuta dalam Mempertahankan Tradisi*. Penelitian ini mengkaji dan lebih terfokus di ranah tradisi masyarakat Kampung Kuta, nilai dan norma yang terkandung dalam setiap tradisi, pola pewarisan nilai dan norma yang dilakukan masyarakat Kampung Kuta, dan faktor yang memengaruhi masih bertahannya tradisi yang ada pada masyarakat Kampung Kuta. Menurut Dessy Lismiati, di tengah kondisi masyarakat Ciamis yang berubah dan kondisi masyarakat di luar Kampung Kuta sendiri yang sudah menerima modernisasi, tradisi yang dimiliki warga Kampung Kuta masih tetap dapat bertahan hingga saat ini. Kondisi Kampung Kuta yang dapat bertahan dengan tradisi-tradisi yang ada di

tengah-tengah perubahan sosial yang juga pesat terjadi saat ini tidak mengikis tradisi yang ada.

Sehingga dengan begitu kentalnya tradisi yang telah eksis sejak turun-temurun ini membuat Dessy Lismiati tertarik untuk menggali informasi lebih lanjut tentang Pola pewarisan nilai dan norma yang ada di Kampung Adat Kuta.

## **F. Landasan Teori dan Pendekatan**

### **1. Landasan Teori**

Menurut Hebert Blumer, Manusia merupakan makhluk sosial. Artinya manusia akan senantiasa berinteraksi dengan manusia lainnya. Interaksi merupakan suatu bentuk komunikasi yang selalu digunakan manusia, tidak hanya antar manusia namun kepada segala yang ada di alam ini. Interaksi tidak akan terjadi dengan sendirinya. Namun harus dengan beberapa sarana untuk menjelaskan interaksi yang terjadi. Sarana-sarana interaksi ini yang kemudian akan membentuk suatu simbolisasi dari sebuah interaksi yang dilakukan.

Dalam teorinya tentang Interaksionisme simbolik ini Blumer memiliki tiga premis utama diantaranya: pertama, manusia bertindak terhadap sesuatu berdasarkan makna-makna yang ada. Kedua, makna itu diperoleh dari hasil interaksi sosial yang dilakukan dengan orang lain. Ketiga, makna-makna tersebut kemudian direvisi, diubah dan disempurnakan melalui proses interaksi simbolik. Dalam perspektif teori interaksionisme simbolik, apa yang disebut sebagai realitas, dalam suatu jalinan yang kompleks tempat masing-masing individu mendefinisikan dirinya dan juga situasi ketika dia berinteraksi pada waktu itu.

Realitas mungkin berbeda antar kelompok sosial, tetapi dalam satu kelompok sosial (Sindung, 2016:41-44) .

Tradisi dalam bahasa latin *tradition*, yang artinya diteruskan atau kebiasaan, dalam pengertian yang paling sederhana mengenai tradisi adalah sesuatu yang dilakukan sejak lama dan menjadi bagian dari kehidupan suatu kelompok masyarakat, biasanya dari suatu negara, daerah, waktu, atau agama yang menggambarkan suatu tempat berkembangnya suatu tradisi tersebut (Danandjaja, 1991: 75).

Tradisi merupakan warisan yang berwujud norma-norma, adat-istiadat, kaidah-kaidah, harta-harta, tetapi tradisi bukan suatu yang tidak dapat diubah. Tradisi justru diperpadukan dengan aneka ragam perbuatan manusia dan diangkat dalam keseluruhannya. Manusia yang membuatkan, ia yang menerima, ia pula yang menolaknya atau mengubahnya. Itulah sebabnya mengapa kebudayaan merupakan cerita perubahan-perubahan manusia yang selalu memberi wujud baru kepada pola-pola kebudayaan yang sudah ada (Reusen, 1992: 115).

Banyak orang mengartikan *budaya* dalam arti yang terbatas yaitu pikiran, karya, dan semua hasil karya manusia yang memenuhi hasratnya akan keindahan, sehingga budaya selalu diartikan sesuatu yang berkaitan dengan keindahan/kesenian. Pengertian seperti ini merupakan konsep budaya dalam arti yang sempit, tetapi sebaliknya, banyak orang terutama para ahli ilmu-ilmu sosial, memberi pengertian kebudayaan dalam lingkup yang sangat luas, yaitu seluruh pikiran, karya, dan hasil karya manusia yang tidak berakar kepada nalurinya dan segala sesuatu yang hanya dapat dicetuskan oleh manusia sesudah melalui proses

belajar dan memahami. Hal-hal yang tidak termasuk kebudayaan hanya beberapa tindakan yang ditimbulkan oleh reflek yang berdasarkan naluri (Koentjaraningrat, 1977a: 11-12).

Pada hakekatnya unsur kebudayaan disebut religi adalah amat kompleks, dan berkembang atas berbagai tempat di dunia. Semua manusia tahu bahwa akan adanya suatu alam dunia yang tak tampak, yang ada di luar batas panca indranya dan di luar batas akal. Dunia supranatural menurut kepercayaan manusia adalah dunia gaib yang memiliki kekuatan yang kemudian ditakuti manusia (Koentjaraningrat, 1977: 228-229).

## 2. Pendekatan

Pada penelitian, ini peneliti menggunakan dua teori, karena pada dasarnya teori sangatlah penting, dengan adanya teori mampu menganalisis suatu fenomena objek yang diteliti untuk lebih mengarah dan menggambarkan penelitian ini secara terstruktur. Oleh karena itu, peneliti menggunakan pendekatan sosiologi yang akan menjelaskan mengenai perubahan sosial, gejala-gejala sosial, dan juga hubungan atau interaksi antara manusia sebagai individu dengan lingkungan sekitarnya, sedangkan yang kedua peneliti menggunakan teori Struktural Fungsionalisme yang nantinya akan menggambarkan mengenai manusia sebagai makhluk sosial memiliki keseimbangan dalam bersosial yang dilandasi dengan adanya aturan pola sosial atau struktur yang telah terjalin rapih serta berkaitan satu sama lain.

Sosiologi berasal dari bahasa Latin, yaitu Socius yang berarti kawan, teman sedangkan Logos berarti ilmu pengetahuan. Ungkapan ini dipublikasikan

diungkapkan pertama kalinya dalam buku yang berjudul *Cours De Philosophie Positive* karangan August Comte (1798-1857). ( Arif Rohman, 2003: 72). Sosiologi muncul sejak ratusan, bahkan ribuan tahun yang lalu. Namun, sosiologi sebagai ilmu yang mempelajari masyarakat baru lahir kemudian di Eropa. Walaupun banyak definisi tentang sosiologi namun umumnya sosiologi dikenal sebagai ilmu pengetahuan tentang masyarakat. Sosiologi mempelajari masyarakat meliputi gejala-gejala sosial, struktur sosial, perubahan sosial dan jaringan hubungan atau interaksi manusia sebagai makhluk individu dan makhluk sosial.

Menurut Sartono Kartodirdjo (1992: 140-141) menyatakan bahwa sosiologi sejarah adalah studi sosiologi mengenai suatu kejadian atau gejala di masa lampau. Yang pertama dilakukan oleh sejarawan, sedang yang kedua oleh sosiolog. Adapun hasilnya mungkin tidak banyak berbeda. Sejarawan yang menguraikan struktur-struktur dari masa tertentu sudah semestinya banyak memakai konsep-konsep sosiologi, seperti stratifikasi sosial, kelas sosial, elite, struktur kekuasaan, dan lain sebagainya. Kemudian, pertimbangan lainnya yaitu bahwa topik penelitian harus mengacu kepada sejarah sebagai pusat perhatian sejarawan. Sejarawan tidak sedang meneliti Sosiologi, Antropologi, atau politik tetapi meneliti sejarah dengan menggunakan pendekatan sosiologis, pendekatan antropologis, dan pendekatan politis (Kuntowijoyo, 1995:90)

Struktural Fungsionalisme yaitu melihat cara kerja dari hukum-hukum alam dalam masyarakat ialah cara mekanis dan organik sebagai sistem sosial yang berkembang. Bentuk kedua pendekatan organik ialah pandangan bahwa masyarakat itu seperti halnya sebuah organisme. Masyarakat diibaratkan seperti

organisme yang tidak berdiri sendiri, melainkan bergabung dengan kelompoknya dalam sistem pembagian tugas, yang dalam kenyataannya berkaitan dengan jenis-jenis norma atau peraturan sosial yang mengikat individu pada keadaan sosialnya (Kinloch, 2005:37).

Semua unsur pembentuk masyarakat terjalin satu sama lain yang dikenal dengan sistem. Sehingga jika ada salah satu unsurnya tidak bekerja maka masyarakat tersebut akan terganggu. Dengan adanya saling ketergantungan, kerjasama menunjukkan bahwa masyarakat terintegrasi utuh dan bertahan lama. Fungsionalisme struktural mula-mula sekali tumbuh dari cara melihat masyarakat yang menganalogikan masyarakat dengan organisme biologis atau disebut organismic approach. Cara menganalogikan masyarakat dengan organisme biologi berkembang subur pada sebelum Auguste Comte memperkenalkan filsafat positifnya, dan oleh karena itu tidak mengherankan apabila pendekatan organisme muncul terutama pada awal pertumbuhan sejarah sosiologi. Perwujudan yang paling penting dari pendekatan tersebut tergambar di dalam usaha untuk menerangkan hubungan antara konsep struktur dan fungsi, yang sudah muncul pemikiran Herbert Spencer, Emile Durkheim, dan yang kemudian mencapai bentuk yang lebih jelas di dalam pemikiran para ahli antropologi Inggris seperti Bronislaw Malinowski dan Radcliffe-Brown. Pendekatan sruktural fungsionalisme ini akhirnya mencapai tingkat perkembangan yang sangat besar di dalam pemikiran Talcott Parsons dan para pengikutnya (Nasikun, 2013: 11).

## G. Metode Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian yang berjudul *Pengaruh Kerajaan Galuh terhadap Sistem Sosial Pada Masyarakat sekitar Kampung Adat Kuta* ini adalah metode historis atau sejarah. Penelitian dengan menggunakan metode historis ini mempunyai ciri khas, yakni periode waktu yang bermakna bahwa kegiatan, peristiwa, karakteristik, nilai-nilai, kemajuan bahkan kemunduran, dilihat dan dikaji dalam konteks waktu. (Sjamsuddin 2007: 14).

Disamping itu, pemilihan metode ini karena merupakan proses menguji dan menganalisis secara kritis rekaman dan peninggalan masa lampau dan menuliskan hasilnya berdasarkan fakta yang telah diperoleh yang disebut historiografi (Gottschalk, 1985: 32). Pernyataan tersebut sama dengan pendapat Garragan bahwa metode sejarah merupakan seperangkat aturan yang sistematis dalam mengumpulkan sumber sejarah secara efektif, melakukan penilaian secara kritis dan mengajukan sintesis dari hasil-hasil yang dicapai dalam bentuk tulisan (Abdurahman, 1999: 43). Pendapat lain tentang metode sejarah dikemukakan oleh (Kuntowijoyo 2003: xix), metode sejarah merupakan petunjuk khusus tentang bahan, kritik, interpretasi, dan penyajian sejarah.

Menurut Kuntowijoyo (1995: 88-89), ada empat tahap dalam penelitian sejarah, yang meliputi tahap heuristik, kritik sumber, interpretasi, historiografi. Adapun penjelasan tahap-tahap penelitian sejarah yang akan dijelaskan sebagai berikut :

## 1. Heuristik

Sugeng Priyadi (2011: 28) menyatakan bahwa dalam penelitian sejarah sering menggunakan istilah jejak sejarah, sumber sejarah, atau data sejarah. Hal tersebut mengandung makna bahwa hal pertama yang dilakukan dalam penelitian sejarah adalah menelusuri sumber sejarah, jejak sejarah, atau data sejarah, yang sering disebut dengan heuristik. Pada tahap awal ini, peneliti mencari sumber informasi dari berbagai referensi yang berkaitan dengan *Galuh dan Sistem Sosial pada Masyarakat Kampung Adat Kuta* di Kecamatan Tambaksari, Kabupaten Ciamis, Jawa Barat.

Proses pengumpulan informasi secara langsung yaitu dengan cara melakukan wawancara dengan perangkat desa, sesepuh Kampung Adat Kuta, warga sekitar, dan juga masyarakat yang ada di Kampung Adat Kuta mengenai cerita yang diturunkan dari nenek moyang serta bukti peninggalannya dan juga berbagai macam jenis warisan budaya seperti upacara adat yang masih dijalankan hingga saat ini. Selain itu, peneliti juga mengamati secara langsung bentuk bangunan di Kampung Adat Kuta sebagai salah satu ciri khas peninggalan sejak turun-temurun. Sumber sejarah lisan walaupun dianggap sepele namun dapat memberikan sumbangsih yang tidak kalah penting dengan dokumen-dokumen yang ada. Hal tersebut diperkuat oleh fakta di lapangan bahwa sumber lisan itu sendiri justru dapat benar-benar dapat mengisi kekosongan data yang masih berbentuk kerangka (Priyadi, 2014: 38)

Wawancara dengan informan ditempuh dengan cara informal dan hubungan pribadi yang erat (Lucas, 1985: 213-214). Bukan perihal mudah untuk mencari informan dan juga masuk ke daerah Kampung Adat Karena banyak sekali larangan atau *Pikukuh* yang harus kita taati selaku masyarakat dari luaran. Wajar saja ketika Kampung Adat Kuta ini dijuluki sebagai Kampung Seribu Larangan karena memang aturan yang harus ditaati sangat banyak dan kita harus menghormatinya. Dengan tidak berkunjung di hari tertentu, penggunaan aksesoris, dan juga pakaian yang tidak diperbolehkan justru membuat pengalaman yang dirasakan langsung oleh peneliti akan dijadikan data untuk penelitian nantinya.

## 2. Verifikasi

Sugeng Priyadi (2011: 75) menyatakan bahwa pada penelitian sejarah verifikasi identik dengan kritik sumber, yaitu kritik ekstern yang mencari otentitas atau keotentikan (keaslian) sumber dan kritik intern yang menilai kredibilitas sumber (dapat dipercaya). Pada tahap selanjutnya ini merupakan langkah yang menuntut peneliti untuk memberikan kritik atas sumber data yang telah diperoleh sebelumnya.

Tahap pemilihan atau filterisasi ini peneliti lakukan secara berhati hati dikarenakan sumber yang nantinya akan digunakan harus benar-benar sumber data yang kredibel dan bisa dipertanggungjawabkan keasliannya. Setelah melaksanakan proses wawancara dengan beberapa informan, peneliti melakukan penyortiran ketika informasi yang didapatkan terkesan kurang autentik atau bahkan terkesan rancu. peneliti memahami ada beberapa hal yang harus di catat bahwa dalam melihat objek perlu data yang benar-benar *valid*. Peneliti

memberikan alasan mengenai eksistensi masyarakat adat di Kampung Kuta ini memang benar-benar telah ada sejak lama sesuai dengan cerita dari nenek moyang. Mengapa peneliti meyakini hal tersebut? Sebab peneliti menemukan adanya berbagai macam peninggalan tradisi dan budaya di Kampung Adat ini termasuk peninggalan *Artifact* berupa saron, bonang, goong, dan kotak wayang yang ada di Mesjid Agung Cirebon dan Museum Keraton Kasepuhan Cirebon ini berasal dari Kampung Adat Kuta.

### 3. Interpretasi

Langkah selanjutnya yaitu interpretasi atau penafsiran. Proses interpretasi terdiri dari dua langkah yaitu analisis atau menguraikan data yang telah terverifikasi, dan selanjutnya adalah sintesis atau proses penyatuan data sejarah menjadi sebuah konsep. Pada tahapan ini merupakan tahap paling kompleks dan rumit karena dari berbagai keilmuan dan referensi yang dimiliki peneliti, tahapan Interpretasi ini akan memperlihatkan kualitas seorang peneliti atau sejarawan. Hal tersebut dibuktikan dengan berbagai kasus seperti contohnya dua orang sejarawan walaupun memiliki sumber sejarah dan data yang sama akan tetapi hasil akhirnya akan beda karena akan terpengaruhi oleh kualitas penafsiran, keilmuan yang dikuasai, dan juga latar belakang kehidupan serta kepentingan yang berbeda. Tanpa interpretasi fakta-fakta sejarah tidak akan berbicara sendiri, kecuali dibunyikan oleh sejarawan melalui penafsiran-penafsiran atau interpretasi (Priyadi, 2011: 88).

Dalam menginterpretasi fakta-fakta sejarah sejarawan menggunakan teknik deskripsi, narasi, dan analisis. Akan tetapi dalam penafsirannya lebih

menggunakan analisis, walaupun demikian semuanya akan bemuara pada sintesis (Sjamsuddin, 2007: 158). Fakta-fakta sejarah yang telah melalui proses kritik intern dan ekstern berupa Sosifact, Mantifact, dan Artifact ini nantinya akan diinterpretasikan atau dalam kata lainnya dijadikan sumber sejarah yang perlu dikaji secara ilmiah menurut metode ilmu sejarah.

#### 4. Historiografi

Fakta yang sudah ditafsirkan dan dimaknai oleh peneliti kemudian disusun ke dalam beberapa pokok pikiran yang dijadikan sebagai kerangka pemikiran penulisan sejarah yang utuh. Helius Sjamsuddin (2007: 157-158) mengungkapkan bahwa dalam penulisan sejarah, digunakan secara bersamaan tiga bentuk teknik dasar tulis-menulis yaitu deskripsi, narasi, dan analisis. Sugeng Priyadi (2011: 79) menegaskan bahwa penulisan sejarah sebagai laporan seringkali disebut karya historiografi yang harus memperhatikan aspek kronologis, periodisasi, serialisasi, dan kausalitas. Karena itu, pada tahap ini peneliti lebih mengacu pada upaya penafsiran terhadap sumber-sumber yang sudah didapatkan.

Historiografi mencakup dua hal umum yakni penjelasan dan penyajian. Dalam tahap penjelasan, peneliti menggunakan pendekatan kausalitas. Seperti yang dijelaskan oleh Kartodirdjo (1992: 99) bahwa di dalam pemikiran analitis lazimnya suatu gejala sejarah hendak didefinisikan tempatnya dalam suatu proses sejarah serta sekaligus melihat hubungan kausalnya dengan gejala sejarah yang lain, yaitu yang terjadi sebelumnya atau sesudahnya atau ada hubungan fungsional dalam konteks suatu sistem. Karena itu, peneliti melihat sebab-akibat dari

aktivitas Emha sepanjang tahun 1991 hingga 2013. Selanjutnya, dalam proses penyajian, peneliti menggunakan pendekatan analitis-kritis sebagai konsekuensi pemenuhan karya tulis ilmiah dalam rangka mendapatkan gelar sarjana pendidikan dari Departemen Pendidikan Sejarah.

#### **H. Sistematika Penyajian**

Pada penulisan penelitian ini terdiri dari lima bab yang diaman pada setiap babnya terdiri dari sub bab yang menjelaskan kandungan isinya. pembagian tersebut untuk mempermudah pembahasan, telaah pustaka, analisis data secara mendalam sehingga nantinya diharapkan penelitian ini dapat lebih mudah dipahami diantaranya :

*Bab I*, memuat tentang pendahuluan yang terdiri dari latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, tinjauan pustaka dan penelitian yang relevan, landasan teori dan pendekatan, metode penelitian, serta sistem penyajian.

*Bab II*, merupakan pembahasan mengenai Peninggalan kebudayaan Kerajaan Galuh di Kampung Kuta yang meliputi peninggalan benda maupun tak benda, tradisi, dan juga kebudayaan yang telah ada sejak pembatalan pembangunan pusat pemerintahan oleh Kerajaan Galuh di Kampung Adat Kuta ini.

*Bab III*, merupakan pembahasan yang terfokus pada dampak kemajuan teknologi terhadap perilaku sosial masyarakat Kampung Kuta. Bagaimana awal mula masuknya pengaruh luar berupa listrik dan juga kendaraan. Apakah dengan

masuknya pengaruh dari luar tersebut akan berpengaruh pada kehidupan sehari-hari masyarakat tradisional Kampung Adat Kuta.

*Bab IV*, Mendeskripsikan bentuk interaksi sosial masyarakat Kampung Kuta dengan masyarakat luar. Pada bab ini akan menjelaskan bagaimana proses bersosialisasi masyarakat Kampung Adat Kuta dengan masyarakat yang ada di luar sana baik itu dengan para wisatawan atau turis maupun berinteraksi dengan masyarakat luar untuk melakukan kegiatan perekonomian.

*Bab V*, merupakan bab penutup yang di dalamnya berisi kesimpulan dan saran-saran. dalam bab ini memaparkan hasil analisis untuk menjelaskan dan menjawab permasalahan yang ada dengan harapan dapat menarik intisari dari pembahasan pada bab-bab sebelumnya.

